

**ANALISIS PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN HANDAYANI GOWATA
DI KABUPATEN GOWA**

Abdullah Almudzakir¹, Akhmad Syahid², Abdul Bisyr Karim³, M.

Hasibudduin Mahmud⁴, Andi Bunyamin⁵, Nur Setiawati⁶

¹⁻⁶Universitas Muslim Indonesia

¹abdullahalmudzakir@gmail.com, ²akhmad.syahid@umi.ac.id,

³bishriabdulkarim@umi.ac.id, ⁴mhasibuddin@umi.ac.id,

⁵andibunyamin@umi.ac.id, ⁶nur.setiawati@umi.ac.id

ABSTRACT

As a country with an exceptionally high level of diversity, Indonesia faces significant challenges in maintaining social harmony amid differences in religion, ethnicity, and culture. Without an inclusive understanding of religion, this diversity may become vulnerable to conflict rather than serving as a source of strength. Emerging indications of exclusivist attitudes and radical tendencies among students require educational institutions to respond more proactively. Schools are not merely spaces for knowledge transfer but also arenas for cultivating values of moderation aimed at shaping tolerant and patriotic students. This concern underlies the importance of examining students' perspectives at SMK Handayani Gowata regarding the concept of tolerance and the factors influencing it. This study is motivated by the pluralistic reality of Indonesian society, characterized by religious, ethnic, and cultural diversity. Amid the potential for horizontal conflict, educational institutions such as SMK Handayani Gowata play a crucial role as instruments for internalizing religious moderation values in order to safeguard students from intolerance and radical ideologies. The research aims to analyze students' perspectives on tolerance within the framework of religious moderation and to identify the supporting and inhibiting factors that influence these attitudes within the school environment. This study employs a qualitative approach using a field research method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation review, and questionnaire distribution. The data analysis process followed stages of data condensation, data display, and descriptive conclusion drawing. The findings reveal that the majority of students demonstrate positive perspectives on tolerance, reflected in their respect for different religious practices and their supportive conflict-resolution skills. This positive outcome is supported by the synergy between teachers' guidance, family upbringing, and a healthy peer environment. However, challenges such as social stereotypes and exposure to negative content on social media remain inhibiting factors that require ongoing attention. Overall, the reinforcement of religious moderation values at SMK Handayani Gowata has been effectively implemented, although continuous supervision and strengthening efforts are still necessary.

Keywords: *religious moderation, tolerance, students' perspectives, character education*

ABSTRAK

Sebagai negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan agama, suku, dan budaya. Tanpa adanya pemahaman keagamaan yang inklusif, kekayaan ini justru rentan memicu konflik. Munculnya indikasi sikap eksklusif dan radikalisme di kalangan pelajar menuntut dunia pendidikan untuk bertindak lebih responsif. Sekolah bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan ruang persemaian nilai-nilai moderasi guna mencetak siswa yang toleran dan cinta tanah air. Hal inilah yang melandasi pentingnya menelaah perspektif siswa di SMK Handayani Gowata terkait konsep toleransi dan faktor-faktor di baliknya. Penelitian ini pun dipicu oleh realitas kemajemukan bangsa Indonesia yang mencakup keberagaman religi, etnis, dan budaya. Di tengah potensi konflik horizontal, institusi pendidikan seperti SMK Handayani Gowata memegang peran krusial sebagai instrumen internalisasi nilai moderasi beragama guna membentengi siswa dari ancaman intoleransi dan paham radikal. Penelitian bertujuan untuk membedah sudut pandang siswa mengenai toleransi dalam bingkai moderasi beragama, sekaligus mengidentifikasi berbagai variabel pendukung dan penghambat yang memengaruhi sikap tersebut di lingkungan sekolah. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode riset lapangan (*field research*). Data dihimpun melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan penyebaran angket. Proses analisis data mengikuti siklus kondensasi, visualisasi data, hingga penarikan simpulan deskriptif. Temuan riset menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki perspektif toleransi yang positif, yang terefleksi melalui sikap saling menghargai ritual keagamaan dan kemampuan resolusi konflik yang suportif. Efektivitas ini didorong oleh sinergi antara bimbingan guru, pola asuh keluarga, dan iklim pertemanan yang sehat. Namun, tantangan berupa stereotip sosial dan paparan konten negatif di media sosial tetap menjadi faktor penghambat yang perlu diantisipasi. Secara umum, penguatan nilai moderasi di SMK Handayani Gowata telah terimplementasi dengan baik meski memerlukan supervisi berkelanjutan.

Kata Kunci: moderasi beragama, toleransi, perspektif siswa, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara

daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita

memiliki satu Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Sebagaimana Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Peristiwa Ambon dan Poso, misalnya merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Jika dilacak, akar penyebab konflik antar satu

wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam ada factor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan. Atau kesalahpahaman antar agama. Namun demikian dari Sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, agama dinilai menjadi salah satu factor yang ikut andil sebagai pemicu. Demikian juga selain budaya dan agama yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya Ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal antar agama).

Sebagaimana yang dikutip dari hadis Shahih al- Bukhari, tepatnya pada kitab hadist al-Iman no. 39

عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا
وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدَاوَةِ وَالرُّوْحَةِ وَشَيْءٍ
مِنَ الدَّلْجَةِ.

(رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW Bersabda "Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah pertengahan (yaitu tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (didalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat".(HR. Bukhari)

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktiknya. Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama yang berbeda. Biasanya awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar

sendiri, serta tidak membuka dari pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain bahkan gelombang radikalisme atas nama agama tidak menunjukkan gejala surut dengan munculnya berbagai macam anarkisme di berbagai tempat akibat pemahaman terhadap agama terkadang menyimpang dari pemaknaan yang seharusnya lebih mengedepankan sikap perdamaian.

Salah satu yang memicu konflik di masyarakat yang plural adalah banyaknya organisasi masyarakat radikal anti terhadap Pancasila, demokrasi, nasionalisme dan berkeinginan mendirikan negara berdasarkan "khilafah" seperti Hizbut Tahrir dll. Sehingga sangat mengancam keutuhan NKRI. Gerakan radikalisme agama seperti ini telah terbukti melakukan beberapa aksi-aksi kekerasan yang diperlihatkan oleh kelompok-kelompok teroris yang mengatasnamakan agama.

Nasaruddin Umar mengungkapkan bahwa: Radikalisme adalah faham yang mempunyai keyakinan ideologi yang fanatic dan militant serta selalu berjuang untuk menggantikan tatanan nilai atau status quo yang sudah

mapan dan atau sistem yang sedang berlangsung. Selalu berusaha merubah tatanan nilai yang sudah ada dengan nilai-nilai baru yang diyakininya paling benar. Radikalisme ditentukan oleh berbagai factor termasuk ekonomi, politik, dan pemahaman agama. Belakangan ini radikalisme agama menjadi persoalan global, dianggap sebagai pemicu aksi terorisme.

Sedangkan menurut Akhmad Syahid menjelaskan bahwa: Radikalisme dan Fundamentalisme merupakan suatu faham dan sekaligus merupakan Gerakan keagamaan yang berpengaruh kokoh pada prinsip keagamaan secara leteraalis. Bagi mereka Al-Qur'an dan Hadist merupakan prinsip dasar ajaran Islam yang tidak memerlukan innterpretasi. Berpegang pada teks al-Qur'an dan Hadist secara literalis, menjadikan kelompok fundamentalisme masa kini menjadikan Medan dakwah sebagai misi utamanya, sementara kelompok radikalisme masa kini menjadikan medan jihad sebagai misi utamanya. Dari aspek ini, maka dapat pula di pahami bahwa corak pemikiran kelompok radikalisme lebih ekstrim

bila di bandingkan kelompok fundamentalisme dalam memperjuangkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Apalagi akhir-akhir ini keragaman Indonesia sedang diuji, dimana sikap keagamaan ekstrim yang diekspresikan oleh sekelompok orang atas Nama agama. Tantangan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia adanya kelompok masyarakat yang juga eksklusif, eksplosif intoleransi atas Nama agama. Seperti itu sepertinya sekolah itu seperti tanah tak bertuan. Itu berarti, sekolah sering menjadi tempat perjuangan ideologi internasional menolak kewarganegaraan. Ingatkan siswa di dakam kelas dan di luar kelas sehingga minim pemahaman kebangsaan dan penguatan pemahaman keagamaan seorang formalis memahami agama dengan cara semi dan sangat penting ulasan dengan formalitas agama.

Namun, perkembangan zaman menunjukkan bahwa sikap intoleran, radikalisme, dan ekstremisme masih muncul di berbagai wilayah, bahkan merambah ke lingkungan pendidikan. Beberapa kelompok menolak nilai-

nilai kebangsaan dan mengusung ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, demokrasi, dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fenomena ini membahayakan keutuhan bangsa karena mengikis komitmen kebangsaan dan memicu kekerasan atas nama agama.

Selain itu, sikap intoleransi sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap perbedaan tafsir keagamaan, serta minimnya kesadaran untuk menghargai budaya lokal yang menjadi perekat kehidupan sosial di masyarakat. Padahal, budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi media untuk memperkuat persatuan dan menghindari polarisasi.

Dalam praktiknya, Moderasi beragama di lingkungan pendidikan memiliki peranan strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik sejak dini. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga media pembentukan karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan yang berlandaskan moderasi beragama, diharapkan peserta didik mampu memahami

bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan bijak dan penuh rasa hormat. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara moderat dengan tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama perlu diinternalisasikan agar peserta didik memiliki pemahaman agama yang menyejukkan dan menghargai keberagaman.

Sikap intoleransi yang masih terjadi di kalangan pelajar, seperti ejekan terhadap teman yang berbeda keyakinan, penolakan terhadap kegiatan lintas agama, atau fanatisme kelompok, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perspektif peserta didik terhadap toleransi dalam konteks moderasi beragama, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

SMK Handayani Gowata merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik dengan latar

belakang sosial dan budaya yang beragam. Sekolah ini menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan. Sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda agama atau pandangan menjadi indikator penting dalam memahami sejauh mana moderasi beragama telah terinternalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana perspektif peserta didik terhadap toleransi dan Faktor pendukung dan penghambat sikap Toleransi dalam konteks moderasi beragama di SMK Handayani Gowata, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis-deskriptif. Sesuai namanya, jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan,

dan validasi fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, bukan melalui angka atau statistik, melainkan melalui kata-kata, narasi, dan interpretasi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai situasi atau gejala yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Handayani Gowata yang berdiri pada tahun 2019 di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang berorientasi pada penguatan kompetensi, karakter, dan kesiapan kerja peserta didik. Sejak awal berdiri, sekolah membuka tiga program keahlian utama, yaitu Teknik Sepeda Motor (TSM), Desain Komunikasi Visual (DKV), dan Perhotelan.

Secara kelembagaan, sekolah dipimpin oleh Kepala Sekolah dan

didukung oleh struktur manajemen yang meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, serta ketua program keahlian. Jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 110 siswa dengan komposisi yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Fasilitas sekolah seperti ruang belajar, mushalla, perpustakaan, dan ruang administrasi dalam kondisi baik dan mendukung proses pembelajaran.. Kondisi kelembagaan yang stabil serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

2. Perspektif Peserta Didik terhadap Toleransi dalam Konteks Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif peserta didik terhadap toleransi dalam konteks moderasi beragama di SMK Handayani Gowata berada dalam kategori positif. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi metode observasi, wawancara, dan angket.

a. Toleransi dalam Aspek Keyakinan (*Belief Tolerance*)

Dalam aspek keyakinan, mayoritas peserta didik menyatakan menghormati teman yang memiliki agama berbeda. Mereka memahami bahwa perbedaan keyakinan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik tidak memaksakan ajaran agama kepada teman lain serta tidak menunjukkan sikap merendahkan agama yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan konsep tasamuh dalam moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman tanpa mengurangi komitmen terhadap keyakinan pribadi.

Observasi lapangan juga menunjukkan tidak adanya diskriminasi berbasis agama dalam pergaulan sehari-hari. Kepala sekolah dan guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil

‘alamin yang menekankan kedamaian dan penghargaan terhadap sesama.

b. Toleransi dalam Aspek Perilaku Sosial (Behavioral Tolerance)

Dalam aspek perilaku sosial, peserta didik menunjukkan sikap inklusif dalam kerja kelompok dan interaksi sosial. Identitas agama tidak menjadi dasar pembentukan kelompok belajar. Pembagian kelompok dilakukan secara acak atau berdasarkan kebutuhan akademik.

Mayoritas responden angket menyatakan merasa nyaman bekerja sama dengan teman yang berbeda agama. Hasil observasi memperlihatkan interaksi yang cair dan tidak eksklusif.

Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi telah bergerak dari ranah kognitif menuju praktik sosial konkret. Dalam perspektif moderasi beragama, perilaku sosial yang inklusif mencerminkan indikator komitmen kebangsaan dan anti-diskriminasi.

c. Toleransi dalam Komunikasi dan Ekspresi (Expressive Tolerance)

Pada aspek komunikasi dan ekspresi, peserta didik memberikan ruang kepada teman untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya. Tidak ditemukan perilaku mengganggu atau merendahkan praktik ibadah agama lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami kebebasan beragama sebagai hak individu yang harus dihormati. Lingkungan sekolah juga menyediakan ruang yang aman dan tidak diskriminatif bagi seluruh peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil responden angket yang menunjukkan sikap kurang setuju terhadap bentuk ekspresi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi masih perlu diperkuat melalui pembinaan berkelanjutan.

d. Toleransi dalam Penyelesaian Konflik (Conflict-Handling Tolerance)

Dalam aspek penyelesaian konflik, mayoritas peserta didik menyatakan lebih memilih berdiskusi secara tenang apabila terjadi perbedaan pendapat. Guru sering berperan sebagai mediator ketika muncul perbedaan pandangan.

Observasi menunjukkan tidak adanya konflik terbuka berbasis agama selama penelitian berlangsung. Peserta didik cenderung menyelesaikan persoalan melalui musyawarah.

Temuan ini mencerminkan indikator anti-kekerasan dalam kerangka moderasi beragama. Kemampuan mengelola perbedaan secara dialogis menunjukkan kematangan sosial peserta didik.

3. Faktor Pendukung Sikap Toleransi

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung sikap toleransi peserta didik:

a. Peran Pendidikan dan Sekolah

Sekolah berperan strategis melalui kebijakan inklusif dan keteladanan

guru. Guru tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama dan secara konsisten menanamkan nilai saling menghormati.

Budaya sekolah yang adil dan setara memperkuat internalisasi nilai toleransi. Dalam perspektif moderasi beragama, sekolah berfungsi sebagai agen transformasi nilai kebangsaan dan anti-kekerasan.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi fondasi awal pembentukan karakter toleran. Peserta didik yang sejak kecil diajarkan untuk menghormati perbedaan menunjukkan kecenderungan lebih terbuka dalam pergaulan.

Guru PAI juga mengakui bahwa latar belakang keluarga sangat memengaruhi kesiapan peserta didik dalam menerima keberagaman.

c. Lingkungan Pertemanan dan Sosial

Interaksi sosial lintas agama di sekolah memperkuat empati dan saling pengertian. Tidak ditemukan

pembentukan kelompok eksklusif berbasis agama secara dominan.

Lingkungan sosial yang heterogen menjadi ruang praktik nyata toleransi.

d. Media dan Informasi Positif

Paparan konten edukatif tentang persatuan dan toleransi di media sosial turut memperkuat cara pandang moderat peserta didik. Namun, efektivitas faktor ini bergantung pada literasi digital dan pendampingan guru.

4. Faktor Penghambat Sikap Toleransi

Meskipun secara umum sikap toleransi berada pada kategori baik, terdapat beberapa faktor penghambat:

a. Pengaruh Negatif Lingkungan Sosial

Sebagian kecil peserta didik menunjukkan kecenderungan bergaul dalam kelompok seagama saja. Pola ini dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah.

b. Ketidakteladanan Tokoh atau

Pendidik

Walaupun tidak dominan, terdapat situasi insidental di mana pernyataan tertentu dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dan praktik nyata berpotensi melemahkan internalisasi toleransi.

c. Konten Media Negatif atau Provokatif

Paparan konten yang mengandung ujaran kebencian dapat memengaruhi cara pandang peserta didik jika tidak disertai literasi digital yang memadai.

d. Minimnya Ruang Dialog Lintas Agama

Sekolah belum memiliki forum khusus dialog lintas agama yang terstruktur dan berkelanjutan. Padahal dialog merupakan instrumen penting dalam memperkuat pemahaman keberagaman secara mendalam.

5. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif peserta didik terhadap toleransi dalam

konteks moderasi beragama di SMK Handayani Gowata berada pada kategori positif dan telah terimplementasi dalam praktik sosial sehari-hari.

Nilai toleransi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial, komunikasi, serta penyelesaian konflik. Faktor sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi pendukung utama, sementara pengaruh lingkungan luar, media negatif, serta keterbatasan ruang dialog menjadi tantangan yang perlu diantisipasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan kejuruan dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kebijakan inklusif, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

karakter santriwati, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perspektif moderasi beragama pada peserta didik di SMK Handayani Gowata, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman dan sikap toleransi yang tergolong baik dalam konteks moderasi beragama. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menghormati perbedaan agama, bekerja sama tanpa diskriminasi, menjaga sikap dan tutur kata dalam interaksi sosial, serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai tasamuh (toleransi), anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya lokal telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial peserta didik di sekolah.

Faktor pendukung sikap toleransi meliputi keteladanan guru PAI dan kepala sekolah,

budaya sekolah yang inklusif, lingkungan keluarga yang menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan, pergaulan sosial yang heterogen, serta paparan media yang bersifat edukatif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan sosial yang cenderung eksklusif, ketidakkonsistenan keteladanan dalam situasi tertentu, paparan konten media negatif atau provokatif, serta belum optimalnya ruang dialog lintas agama yang terprogram secara khusus.

Secara keseluruhan, perspektif toleransi peserta didik berada pada kategori positif dan berkembang dengan baik. Namun demikian, penguatan secara sistematis dan berkelanjutan tetap diperlukan agar nilai-nilai moderasi beragama semakin kokoh dan terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah (SMK Handayani Gowata)

Sekolah diharapkan dapat memperkuat kebijakan dan program yang mendukung moderasi beragama, khususnya melalui penyelenggaraan forum dialog lintas agama yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk terus menjaga budaya sekolah yang inklusif, memperkuat pembinaan karakter, serta meningkatkan literasi digital peserta didik agar mampu menyaring informasi yang berpotensi menimbulkan intoleransi. Kepala sekolah dan guru PAI diharapkan tetap konsisten dalam memberikan keteladanan sikap moderat dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

2. Bagi Peserta Didik SMK Handayani Gowata

Peserta didik diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan sikap toleransi yang telah terbentuk dengan cara memperluas pergaulan lintas agama, aktif dalam kegiatan positif sekolah, serta membiasakan dialog yang santun ketika terjadi perbedaan pendapat. Peserta didik juga diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan memperluas objek penelitian pada jenjang pendidikan lain atau menambahkan variabel yang relevan, seperti peran orang tua, kebijakan kurikulum, atau implementasi program moderasi beragama secara lebih spesifik. Peneliti berikutnya juga dapat

menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti mixed methods atau penelitian tindakan sekolah, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Dengan adanya penguatan yang berkelanjutan dari seluruh pihak, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat semakin mengakar dan menjadi karakter utama peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Rahim. *Cara Praktis Penelitian Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

- Al-Qur'an Kemenag surah Al-Hujurat
ayat 13 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=1>
- Al-Qur'an.Kemenag surah Al-Kafirun
ayat 6,
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/109?from=1&to=6>
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Bunaya, Bunaya, Hendra Harmi, and Cikdin Cikdin. *Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-Kasubun*. Diss. IAIN Curup, (2020).
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Handari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2015.
- Hasan, Muhammad Tolchah. "Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme." Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016.
- Helmi, Muhammad. "Pandangan Filosofis dan Teologis tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10.2 (2020)
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Izzul Islamy, "Penelitian Survei Dalam Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa Inggris," *Japanese Society of Biofeedback Research* 19, no. 5 (2019): 463–66
- Kementerian Agama, R.I. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Laili, A. (2025). "Analisis Penarapan Moderasi Beragama Melalui

- Sikap Toleransi Terhadap Keberagaman Beragama Di Lingkungan Sekolah Sman 1 Bangkunt Belimbing Pesisir Barat" (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung). h. 10-11
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Aditya Media Pub., 2011.
- Masrukhin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014.
- Mu'tasim, Mu'tasim, Arif Halim, dan Nukman Nukman. "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kota Makassar." *Journal of Gurutta Education* 1.1 (2022).
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media, 2008.
- Kahfi, M. A. M. (2021). *Deradikalisasi Quranik Sebuah Perspektif Nasaruddin Umar* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Aḥzāb [33]: 21
- Nazar Naamy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019.
- Negara, demokrasi hukum dan kekuatan. "pembubaran ormas hti (Hizbut Tahrir Indonesia)." *Jurnal Cita Hukum Indonesia* 1.1 (2022).
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan

- Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4.1 (2022).
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3.1 (2022)
- Qomar, Mujamil. *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD, 2021.
- Sarinah, Sarinah, Ahmad Hakim, and Nurlaelah Nurlaelah. "Upaya Internalisasi Moderasi Beragama pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Barru Kabupaten Barru." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 21.1 (2024): 74-82 <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/islamicresources/article/view/764>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumarto, Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap. "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4.01 (2019).
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019).
- Syahid, Akhmad. "Fundamentalisme dan Radikalisme Islam Masa Kini (Suatu Tinjauan Kritis dan Menyeluruh)." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19.2 (2022). <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/islamicresources/article/view/187/151>

Ulber Silalahi. *Metode Penelitian
Sosial.* Bandung: PT Refika
Aditama, 20